

## **DETERMINAN PERNIKAHAN USIA DINI DI INDONESIA**

Oleh: Eny Widyawati, Pembimbing: Adi Cilik Pierewan, Ph.D, Universitas Negeri Yogyakarta  
[enywidya7@gmail.com](mailto:enywidya7@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pernikahan usia dini di Indonesia. Determinan yang digunakan antara lain variabel pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, area tempat tinggal, agama, dan religiusitas. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan analisis data sekunder dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan R-Studio. Responden penelitian ini ada 857 orang yang tersebar 13 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, dan religiusitas berpengaruh terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Pernikahan usia dini rentan terjadi pada pendidikan responden, pendidikan pasangan, dan pendapatan yang rendah. Religiusitas mempunyai peran penting, semakin religius akan menurunkan terjadinya pernikahan usia dini. Area tempat tinggal dan agama tidak berhubungan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia.

Kata kunci: Determinan; Pernikahan Usia Dini; Indonesia

### **DETERMINANTS OF EARLY MARRIAGE IN INDONESIA**

By: Eny Widyawati, Lecture: Adi Cilik Pierewan, Ph.D, Yogyakarta State University  
[enywidya7@gmail.com](mailto:enywidya7@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the determinants of early marriage in Indonesia. Determinants used include variables of respondent education, partner education, income, residence area, religion, and religiosity. The research method used quantitative analysis with secondary data from Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5. The analysis technique used multiple linear regression with R-Studio. The results of the research show that respondent education, partner education, income, and religiosity have a effect on early marriage in Indonesia. Early marriage is particularly vulnerable to respondent education, partner education, and low income. Religiosity has an important role, the more religious will decrease the occurrence of early marriage. Residence area and religious not related to early marriage in Indonesia.*

*Keywords: Determinants; Early marriage; Indonesia*

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang di alami oleh seseorang selama masa hidupnya. Pernikahan sebagai lambang disepakatinya suatu perjanjian antara seseorang laki-laki dan perempuan, atas dasar hak dan kewajiban yang setara kedua pihak (Kumalasari & Andhyantoro, 2012: 118). Pernikahan tidak hanya menyangkut pribadi kedua calon suami istri, akan tetapi

menyangkut keluarga dan masyarakat (Harianto & Hamidi, 2014: 28).

Hakikatnya pernikahan merupakan ikatan suci antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa (Dariyo, 2008: 154). Batas kedewasaan seseorang di Indonesia yaitu ketika telah berusia 21 tahun. Usia ini adalah usia seseorang yang dianggap dewasa dan sudah mempunyai tanggung jawab terhadap

perbuatan-perbuatannya dan tidak tergantung pada orang tuanya (Monks, 2001: 291). Pernikahan yang sewajarnya dilakukan pada usia dewasa yang pada umumnya telah mempunyai kesiapan secara fisik dan psikis yang baik untuk membentuk keluarga, akan tetapi tidak sedikit yang melakukan pernikahan di bawah umur. Akibatnya, marak terjadinya pernikahan usia dini.

Pernikahan usia dini merupakan masalah penting di Indonesia, akan tetapi tingkat penerimaan dan praktik pernikahan usia dini berbeda-beda di seluruh Indonesia secara geografis, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Usia pernikahan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat atau kepercayaan setempat dan agama. Beberapa daerah di Indonesia, karena adat istiadat maka banyak anak perempuan menikah dengan pria yang jauh lebih tua. Selain itu, ada yang menikah atas keinginan orang tua, karena stigma tentang perempuan dewasa yang tidak menikah, kekhawatiran akan kehamilan atau pengenalan seks pranikah, dan kemiskinan. Sehingga pernikahan usia dini di Indonesia bersifat kompleks dan mencerminkan keanekaragaman nilai dan norma sosial di Indonesia (BPS: 2016: 18).

Pernikahan usia dini yang bersifat kompleks dan beranekaragam menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih mendalam, karena fenomena pernikahan usia dini masih menjadi topik yang masih terus dikaji terutama mengenai berbagai determinan pernikahan usia dini. Mengingat persebaran angka pernikahan usia dini yang berada di berbagai provinsi di

Indonesia yang beranekaragam, penelitian ini mencoba mengkaji mengenai determinan pernikahan usia dini di Indonesia dengan cara yang berbeda yaitu dilakukan secara kuantitatif dengan varian data sekunder. Harapannya hasil kajian ini dapat mengetahui determinan pernikahan usia dini sehingga dapat meminimalisir angka pernikahan usia dini yang ada di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan varian analisis data sekunder.

### **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 5 pada tahun 2015 terkait dengan aspek perkawinan yang terfokuskan pada usia pertama kali menikah di bawah 21 tahun yang dikategorikan sebagai pernikahan usia dini.

### **Teknik Sampling**

Data aspek perkawinan sebanyak 5638 orang kemudian dipilih berdasarkan usia pertama kali menikah yang dikategorikan sebagai pernikahan usia dini. Setelah dilakukan pemilihan ada 857 orang yang dikategorikan sebagai pernikahan usia dini yang tersebar di 13 provinsi di Indonesia. Sehingga penelitian ini ada 857 orang.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini menggunakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel dalam model regresi yang variabel independennya berukuran kategori atau

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis determinan pernikahan usia dini di Indonesia dari beberapa karakteristik antara lain pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, area tempat tinggal, agama, dan religiusitas. Pengambilan determinan pernikahan usia dini pada penelitian ini didasarkan pada hasil kajian pustaka dan data dari IFLS 5.

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

	Estimate	Pr(> t )
(Intercept)	0.068831	0.048268 *
PR. SD	0.067333	1.59e-05 ***
PR. SMA	-0.023768	0.067886 .
PP.Tidak Sekolah	0.133524	0.001695 **
PP. SD	0.038885	0.011095 *
PP. SMA	-0.008259	0.527092
Pendapatan Rendah	0.067371	0.000398 ***
Pendapatan Menengah	0.047236	0.020983 *
Pendapatan Tinggi	0.035713	0.115749
Perdesaan	0.016680	0.152450
Islam	0.003367	0.867229
Religiusitas	-0.014932	0.049774 *

Signif. codes: 0 ‘\*\*\*’ 0.001 ‘\*\*’ 0.01 ‘\*’ 0.05 ‘.’ 0.1 ‘ ’ 1

Keterangan:

PR = Pendidikan Responden

PP = Pendidikan Pasangan

Model persamaan regresi linier berganda dari hasil di atas sebagai berikut.

$$Y=0.068831+0.067333X_1-0.023768X_2+0.133524X_3+0.038885X_4-0.008259X_5+0.067371X_6+0.047236X_7+0.035713X_8+0.016680X_9+0.003367X_{10}-0.014932X_{11}+\varepsilon$$

dikotomi. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu pernikahan usia dini. Variabel independen terdiri dari pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, area tempat tinggal, agama, dan religiusitas.

**Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) edisi ke-5.

**Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini yaitu dokumen hasil survei *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) 5 yang diakses melalui laman resmi <http://www.rand.org/FLS/IFLS>. Secara khusus data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuesioner IFLS 5 pada buku K dan buku 3A. Buku K khusus dalam mengambil data tentang area tempat tinggal. Buku 3A mengambil pada aspek perkawinan, pendidikan responden, pendidikan pasangan, pendapatan, agama, dan religiusitas.

**Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis variabel-variabel penelitian ini menggunakan regresi linier berganda menggunakan *software* RStudio versi 3.1.2. Selain itu untuk menguji baik tidaknya hasil regresi, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda pada determinan pernikahan usia dini di Indonesia maka hasilnya menunjukkan bahwa dari 11 variabel determinan pernikahan usia dini terdapat enam variabel yang signifikan dan lima variabel yang tidak signifikan. Variabel dikategorikan signifikan ditunjukkan dengan besarnya *p-value* dari uji t pada variabel tersebut yang lebih kecil dari  $\alpha=0.05$  atau dengan taraf signifikansi kurang dari sama dengan 5 persen. Variabel yang signifikan dengan signifikansi taraf nyata 0,1 persen yaitu variabel pendidikan responden tingkat SD dan pendapatan rendah. Variabel dengan taraf signifikansi taraf nyata 1 persen yaitu variabel pendidikan pasangan yang tidak sekolah. Variabel dengan signifikansi taraf nyata 5 persen yaitu pendidikan pasangan tingkat SD, pendapatan menengah, dan religiusitas. Variabel yang tidak signifikan antara lain pendidikan responden tingkat SMA, pasangan tingkat SMA, pendapatan tinggi, perdesaan, dan agama Islam.

#### 1. Pendidikan Responden terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendidikan tingkat SD mempunyai pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini. Tingkat pendidikan SD mempunyai kemungkinan sebesar 6.7 persen lebih besar untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan tingkat pendidikan SMP.

Variabel pendidikan responden tingkat SMA tidak berpengaruh terhadap

pernikahan usia dini di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA mempunyai kemungkinan sebesar 2.3 persen untuk menurunkan pernikahan usia dini di Indonesia dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan responden yang semakin tinggi, maka akan berdampak untuk mengurangi pernikahan usia dini. Hasil analisis ini sesuai dengan fungsi laten pendidikan bahwa pendidikan berfungsi untuk menunda pernikahan. Hal ini dibuktikan dengan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh responden, maka semakin sedikit angka pernikahan usia dini di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan terkait analisis data perkawinan usia anak di Indonesia yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kompleks antara perkawinan usia anak dan pendidikan di Indonesia. Tingkat pendidikan yang lebih rendah berhubungan dengan prevalensi perkawinan usia anak yang lebih tinggi. Meningkatnya capaian pendidikan akan menurunkan perkawinan anak. Penyelesaian jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyebabkan penurunan prevalensi perkawinan. Penurunan paling tajam, yaitu pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan ke arah yang lebih tinggi mendorong mendorong untuk menikah pada umur yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya akses

dan dukungan untuk pendidikan (BPS, 2016: 33).

Senada dengan penelitian yang dilakukan Rusiani (2013) menyatakan bahwa pendidikan menjadi faktor pendorong dan motif yang mempengaruhi pernikahan usia dini. Penelitiannya yang dilakukan menunjukkan bahwa pernikahan usia dini terjadi pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Penelitian Rafidah (2009) menyatakan bahwa menikah dini disebabkan karena tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga. Terbatasnya kemampuan untuk melanjutkan pendidikan menjadikannya putus sekolah hanya sampai jenjang rendah.

## 2. Pendidikan Pasangan terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendidikan pasangan yang tidak sekolah mempunyai pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Pendidikan pasangan yang Tidak Sekolah akan memprediksikan 13.3 persen untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendidikan pasangan tingkat SMP.

Variabel pendidikan pasangan tingkat SD berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Pendidikan pasangan tingkat SD akan memprediksikan 3.8 persen untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendidikan pasangan tingkat SMP.

Variabel pendidikan pasangan tingkat SMA tidak berpengaruh terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Pendidikan pasangan tingkat SMA akan memprediksikan sebesar 0.8 persen untuk menurunkan pernikahan usia dini di Indonesia dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP.

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa semakin rendah pendidikan maka semakin besar untuk memprediksikan pernikahan usia dini, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin kecil prediksi untuk melakukan pernikahan usia dini di Indonesia.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan pasangan menjadi faktor penentu pernikahan usia dini. Pendidikan pasangan responden yang menempuh sampai jenjang rendah mempunyai peluang yang besar dalam melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan yang menempuh sampai pendidikan tinggi.

## 3. Determinan Pendapatan terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendapatan rendah mempunyai pengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Variabel pendapatan rendah akan memprediksikan 6.7 persen pada pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendapatan sangat tinggi.

Variabel pendapatan menengah berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Variabel tingkat pendapatan menengah akan memprediksikan sebesar 4,7 persen pada variabel pernikahan usia dini dibandingkan pendapatan sangat tinggi.

Variabel pendapatan tinggi tidak berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Pendapatan tinggi akan memprediksikan sebesar 3.5 persen pada pernikahan usia dini daripada pendapatan sangat tinggi.

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa pendapatan yang rendah akan semakin besar dalam memprediksikan pernikahan usia dini, sedangkan semakin tinggi pendapatan maka akan semakin rendah memprediksikan pernikahan usia dini di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap pernikahan usia dini. Senada dengan penelitian yang dilakukan Hakim (2010) bahwa faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor ekonomi, dimana pelaku pernikahan usia dini memiliki ekonomi di bawah rata-rata atau tergolong rendah.

#### 4. Determinan Area Tempat Tinggal Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Hasil analisis regresi berganda area tempat tinggal di perdesaan terhadap pernikahan usia dini di Indonesia tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Area tempat tinggal di perdesaan 1.6 persen lebih

tinggi untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan area tempat tinggal di perkotaan. Hal yang ditekankan pada penelitian ini bahwa menurut frekuensi area tempat tinggal di perdesaan lebih tinggi melakukan pernikahan usia dini, akan tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan usia dini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017) yang menunjukkan bahwa area tempat tinggal di Bangladesh berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Area tempat tinggal di perdesaan mempunyai peluang yang lebih besar adanya pernikahan usia dini dibandingkan pada area tempat tinggal di perkotaan. Perbedaan ini dapat dijelaskan secara sosiologis bahwasannya perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh wilayah yang berbeda antara Bangladesh dan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia wilayah perdesaan lebih banyak dalam melakukan pernikahan usia dini daripada wilayah di perkotaan, akan tetapi area tempat tinggal perdesaan dan perkotaan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikaji secara sosiologis bahwasannya fenomena pernikahan usia dini merupakan fenomena yang umum terjadi pada masyarakat Indonesia. Pernikahan usia dini tidak hanya marak di perdesaan, akan tetapi telah merambah pada perkotaan.

## 5. Determinan Agama terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Hasil analisis regresi linier berganda agama Islam terhadap pernikahan usia dini di Indonesia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel agama Islam memprediksikan sebesar 0.3 persen lebih tinggi untuk melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan agama NonIslam.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Jisun (2016) yang menunjukkan bahwa agama berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Agama Islam lebih berpengaruh terhadap pernikahan usia dini dibandingkan dengan agama NonIslam. Penelitian Rahman (2017) menunjukkan bahwa Agama Islam berpengaruh terhadap pernikahan usia dini yang ada di Bangladesh daripada agama NonIslam. Secara sosiologis, dapat dijelaskan bahwasannya perbedaan ini disebabkan oleh masyarakat yang berbeda antara di Bangladesh dan di Indonesia terutama dalam hal agama. Agama di negara Bangladesh menjadi bagian yang kuat dari identitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rusiani (2013) yang menyebutkan bahwa pernikahan usia dini tidak dipengaruhi oleh faktor keagamaan. Agama bukanlah solusi untuk menjamin pernikahan dapat menambah ketaqwaan atau sebagai ibadah seperti agama yang dianjurkan.

## 6. Determinan Religiusitas terhadap Pernikahan Usia Dini di Indonesia

Hasil analisis regresi linier berganda religiusitas terhadap pernikahan usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Religiusitas akan menurunkan sebesar 1.4 persen pada variabel pernikahan usia dini. Semakin religius seseorang, maka akan menurunkan pernikahan usia dini. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa yang melakukan pernikahan usia dini sebagian besar bukanlah yang sangat religius.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan secara sosiologis yang menunjukkan bahwa pernikahan usia dini terkait dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Nilai dan norma yang terkait di masyarakat tersebut khususnya menyangkut mengenai norma keagamaan. Norma keagamaan mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat, karena hasil penelitian ini membuktikan bahwasannya pada tingkat religiusitas pernikahan usia dini mempunyai arah negatif. Tingkat religiusitas seseorang yang mempunyai arah negatif dapat diartikan bahwa semakin religius seseorang maka akan menurunkan terjadinya pernikahan usia dini di Indonesia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Determinan pernikahan usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa variabel

*dummy* pendidikan responden pada pendidikan tingkat SD, variabel *dummy* pendidikan pasangan tingkat yang tidak sekolah dan pendidikan tingkat SD, variabel *dummy* pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan religiusitas berpengaruh terhadap pernikahan usia dini di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dan tingkat pendidikan pasangan yang rendah rentan terhadap pernikahan usia dini, selain itu pendapatan menengah ke bawah ikut menyumbang sebagai faktor terjadinya pernikahan usia dini serta tingkat religiusitas seseorang yang rendah akan mendorong terjadinya pernikahan usia dini. Sedangkan, area tempat tinggal perdesaan, pendidikan responden tingkat SMA, pendidikan pasangan tingkat SMA, dan agama tidak berhubungan dengan pernikahan usia dini di Indonesia.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran bahwa pendidikan mempunyai peranan yang penting terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan sehingga pernikahan usia dini dapat diminimalisir. Selain itu peran pada bidang ekonomi menjadi penting, karena responden pernikahan usia dini berada pada taraf ekonomi bawah yang ditunjukkan pada pendapatan yang rendah. Sehingga perlunya meningkatkan dalam bidang

ekonomi dalam rangka menghindari dari jeratan rantai ekonomi lemah yang harapannya dapat meminimalisir pernikahan usia dini. Tingkat religiusitas yang menyangkut nilai dan norma yang ada di masyarakat, terutama norma keagamaan menjadi faktor penting untuk diperhatikan dan ditaati. Hal ini dikarenakan religiusitas menjadi faktor penentu terjadinya pernikahan usia dini di Indonesia.

Keseluruhan variabel determinan pernikahan usia dini di Indonesia pada penelitian ini hanya berpengaruh sebesar 4.1 persen terhadap pernikahan usia dini di Indonesia, sisanya masih ada sebesar 95.9 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lain untuk menyempurnakan pada penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2016). *Kemajuan yang Tertunda; Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hakim, L. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus di Desa Bumirejo Wonosobo Tahun 2009*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harianto & Hamidi. (2014). *Hukum Perkawinan Campuran (Eksogami); Ala Masyarakat Hukum Adat*

- Tengger. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Jisun, T.R. (2016). Early Marriage of Women: The Case of Bangladesh. *World Journal of Social Science*. 6 (2): 51-61.
- Kumalasari, I & Andhyantoro, I. (2014). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Monks, et. al. (2001). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, M. (2017). Determinates of Early Marriage in Bangladesh: An Evidence of the Nationally Representative Survey. *International Journal Sociology and Anthropology*. 9 (1): 1-7.
- Rafidah, et. al. (2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 25(2): 51-58.
- Rusiani, S. (2013). Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikerto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi SI*. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wulandari & Sarwoprasodjo, S. (2014). Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Motif Menikah Dini di Perdesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2 (1): 53-62.